

KESINAMBUNGAN TOPIK WACANA PRANATACARA JAWA

Hardyanto
Ermi Dyah Kurnia
Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Dalam proses komunikasi, topik dalam wacana memiliki kedudukan yang sangat penting. Kedudukan yang sangat penting ini bersangkutan dengan peranannya dalam memperlancar proses komunikasi. Oleh karena kedudukannya itu, topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam wacana. Dalam wacana *panacara* terdapat (1) penciptaan kesinambungan topik yang meliputi pronominalisasi, pengulangan, ekuivalensi leksikal, dan pelepasan dan (2) kadar kesinambungan topik yang meliputi jarak penyebutan, kebertahanan, interferensi, pelepasan, dan susunan beruntun.

Kata Kunci: wacana, pranatacara,

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Jawa bahasa komunikasi itu pertama-tama adalah bahasa Jawa. Dalam komunikasi itu yang ingin dicapai ialah agar “pesan” atau informasi yang disampaikan oleh penutur dapat ditangkap oleh mitra tutur sesuai dengan pendapat Leech (1997:47) berkenaan dengan fungsi informatif bahasa. Agar dapat ditangkap atau dipahami oleh mitra tutur, informasi itu harus ditata dalam struktur yang baik dan benar. Penataan informasi yang baik dan benar ini menjadikan pesan atau informasi itu jelas.

Dalam proses komunikasi, topik dalam wacana memiliki kedudukan yang sangat penting. Kedudukan yang sangat penting ini bersangkutan dengan peranannya dalam memperlancar proses komunikasi. Oleh karena kedudukannya itu, topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam wacana, sehingga menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik. Dalam menyinambungkan topik ini dapat ditempuh dalam dua cara, yaitu cara menciptakan kesinambungan topik dalam wacana dan cara mengukur kadar kesinambungan topik. Kesinambungan topik inilah yang akan diteliti dalam kajian ini. Adapun wacana

yang dijadikan objek adalah wacana *panatacara* dalam adat perkawinan Jawa.

Dalam wacana *panatacara* topik utamanya jelas sehingga penonjolan topik tidak terlalu penting untuk dibicarakan. Dengan demikian, yang akan diteliti adalah kesinambungan topik karena topik yang sinambung dalam wacana akan membantu memperlancar proses komunikasi. Secara ringkas permasalahan tersebut dapat dirumuskan (1) bagaimana kesinambungan topik wacana diciptakan oleh *panatacara*? dan (2) bagaimana mengukur kadar kesinambungan topik dalam wacana *panatacara*?

Tujuan dilakukannya penelitian kesinambungan topik dalam wacana *panatacara* ini berkaitan dengan permasalahan di atas yaitu (1) menentukan kesinambungan topik dalam wacana *panatacara*, dan (2) menentukan kadar kesinambungan topik dalam wacana *panatacara*.

Hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengembangan keilmuan, khususnya ilmu wacana. Secara lebih khusus hasil ini diharapkan juga bermanfaat untuk (1) melihat kesinambungan topik dalam wacana lisan, sehingga akan memperlancar proses komunikasi, (2) memberi masukan dalam pemakaian bahasa Jawa, khususnya untuk mengembangkan wacana *panatacara*, (3) memberi

inspirasi untuk mengkaji wacana-wacana lain dalam berbagai segi kehidupan manusia.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Kajian wacana merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Demikian juga penelitian yang mengkaji wacana bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa kajian yang sudah dihasilkan. Penelitian yang dimaksud antara lain dilakukan oleh Setiyanto (2006), Sukesti (2006), Herawati (2007), Nurlina (2007), dan Nardiati (2008).

Istilah wacana pertama kali diperkenalkan oleh Harimurti Kridalaksanadi dalam konferensi Bahasa dan Sastra Indonesia di Jakarta sekitar tahun 1970-an (Rustono 2000:19). Istilah tersebut digunakan oleh para linguis Indonesia sebagai terjemahan dari istilah Inggris *discourse*. Oetomo (1993:4) setuju dengan definisi tentang analisis wacana yang dikemukakan Stubbs dalam *Discourse Analysis: The Sociolinguistics Analysis of Natural Language*, yakni mengkaji pengaturan bahasa di atas kalimat atau di atas klausa. Oleh karena itu, kajian wacana mencakup bidang kebahasaan yang lebih luas, seperti percakapan atau teks tulis. Dengan demikian, analisis wacana juga memperhatikan bahasa yang digunakan dalam konteks sosial, khususnya interaksi atau dialog antarpener. Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terkait oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu adalah kesatuan yang bersifat semantis (Halliday dan Hassan 1976:1). Kesatuan yang bersifat semantis tersebut bukan dipandang dari segi bentuknya, melainkan dari segi maknanya.

Wacana masih diakui sebagai struktur yang lebih tinggi dari kalimat, seperti diungkapkan juga oleh Halliday dan Hasan (1976:10). Kridalaksana (1984:208) mengungkapkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar, direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, seri ensiklopedi, dan sebagainya), paragraf, kalimat, atau kata yang

membawa amanat yang lengkap. Hal ini mengakibatkan munculnya pandangan bahwa bahasa bukan hanya sebuah alat komunikasi yang diperinci dalam bentuk bunyi, frase atau pun kalimatnya secara terpisah-pisah. Bahasa itu dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Masing-masing kalimat dalam kesatuan wacana saling berkaitan. Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat yang kedua, kalimat kedua menjadi acuan kalimat ketiga, begitu seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya membentuk kesatuan yang dinamakan wacana (Alwi, 1993:471).

Wacana yang baik mempunyai topik, yaitu proposisi yang berwujud frasa atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan (Alwi dkk 1998:435). Dalam diskusi atau percakapan topik merupakan landasan untuk bertukar pikiran. Masing-masing pembicara mengungkapkan pendapatnya berdasarkan topik yang telah disepakati. Dengan kata lain, para pembicara berbagi topik karena mereka berbicara tentang wacana yang bertopik tunggal.

Definisi lain mengenai topik diutarakan juga oleh Brown dan Yule (1996:71) dan Baryadi (2002:54). Menurut mereka topik dapat didefinisikan sebagai apa yang sedang dibicarakan. Lebih lanjut disebutkan bahwa topik wacana bukanlah suatu frase nomina tunggal, melainkan suatu proposisi (suatu pernyataan tertentu dibuat atau dikeluarkan mengenainya). Topik menjadi jiwa seluruh bagian bagian wacana. Topik menyebabkan lahirnya wacana dan berfungsinya wacana dalam proses komunikasi verbal. karena suatu wacana akan lahir jika ada yang dibicarakan dan dapat digunakan sebagai alat komunikasi jika mengandung sesuatu yang dibicarakan. Pentingnya topik ini oleh Givon

(dalam Baryadi 2002:54) disebutkan sebagai “pusat perhatian” (*centre of attention*) dalam wacana.

Wacana merupakan “jaringan” atau “tenunan” unsur-unsur pembentuknya, yaitu kalimat. Jaringan atau tenunan itu disatukan berlandaskan topik. Oleh sebab itu, pangkal dan ujung jaringan atau tenunan tersebut adalah topik. Topik menjadi pangkal tolak terbentuknya jaringan bagian-bagian suatu wacana. Jaringan itu diarahkan oleh topik dan mengarah kepada topik yang pada akhirnya membentuk kesatuan topik. Bagaimanapun kompleks dan rumitnya jaringan bagian-bagian wacana, semuanya tetap bertolak dan mengarah ke satu topik.

Berdasarkan referennya, terdapat dua macam jenis topik, yaitu topik nonpersona dan topik persona. Tentang dua jenis topik ini Sumadi (1998:51), menjelaskan bahwa topik nonpersona adalah topik yang referennya bukan insan, tetapi berupa konsep (abstrak) atau fisik (konkret). Adapun topik persona adalah adalah topik yang referennya insan. Dalam wacana eksposisi, topik cenderung nonpersona, yaitu topik yang referennya bukan insan, tetapi berupa konsep, bukan fisik. Bila persona, topik tersebut hanya terdapat pada suplemen wacana atau justru mengalami proses konseptualisasi. Demikian pula topik nonpersona yang menunjuk fisik akan mengalami proses yang sama (Baryadi 1993:12).

Topik memiliki kedudukan sentral dalam wacana. Karena memiliki kedudukan sentral, topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat yang membentuk wacana tersebut. Pengacuan dan pemertahanan itu menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik. Berkaitan dengan kesinambungan topik ini terdapat dua hal yang dapat diuraikan mengenainya. Pertama, bagaimana cara menciptakan kesinambungan

topik dalam wacana dan kedua, bagaimana cara mengukur kadar kesinambungan topik.

Kesinambungan topik dapat diciptakan dengan beberapa cara. Cara menyinambungkan topik tersebut yaitu: pemronominalan, pengulangan, ekuivalensi leksikal, dan pelesapan. Kesinambungan topik juga dapat diukur. Cara mengukur kadar kesinambungan topik ini mengacu pada cara yang dikemukakan oleh Givon (1983) dan Purwo (1987:50) yang dikutip oleh Baryadi (2002:63) yaitu: jarak penyebutan, kebertahanan, interferensi, pelesapan konstituen, dan susunan beruntun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendapatkan temuan yang mendalam (komprehensif) dan utuh. Pendekatan kualitatif ini diwujudkan dengan metode dan teknik yang sesuai.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber lisan, yaitu berupa wacana *panatacara* dalam upacara pengantin Jawa. Data penelitian ini berupa penggalan wacana lisan *panatacara*. Adapun sumber datanya berupa wacana lisan yang terjadi dalam upacara pengantin Jawa.

Penyediaan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik dilaksanakan dengan cara merekam sumber-sumber lisan untuk memperoleh data wacana lisan dari pewara adat pengantin Jawa. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, yaitu menyadap penggunaan bahasa, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu pencatatan data yang telah diperoleh dalam kartu data, kemudian diklasifikasi.

Hasil klasifikasi selanjutnya ditindaklanjuti dengan tahap penganalisisan data. Ada beberapa metode dan teknik yang digunakan dalam tahap analisis data. Metode analisis yang digunakan

adalah metode agih, yaitu metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto 1993:15). Adapun teknik dasarnya adalah teknik bagi unsur langsung (Teknik BUL) yaitu teknik yang digunakan pada awal kerja analisis.

Hasil analisis data ditulis kemudian disajikan kepada masyarakat agar diketahui. Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Informal. Yang dimaksud metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:145).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapatlah disajikan hasilnya seperti berikut ini.

Cara Menciptakan Kesenambungan Topik

Kesenambungan topik dapat diciptakan dengan lima cara berikut ini.

Pronominalisasi

Cara ini dilakukan dengan mempertahankan topik dengan pronomina. Hal itu dapat dilihat pada data berikut.

(1) **Para lenggah**, salajengipun Kangmas Wiryamartana sakulawarga ngaturaken agening panuwun ingkang tanpa upami dhumateng **panjenengan** sekaliyan ingkang sampun kepareng maringaken menapa ingkang saged, saged anambahi rumaketing pasedherekan antawisipun Kangmas Wiyamartana dhumateng **panjenengan** sami, ugi saged anglancaraken lampahing pahargyan anggenipun Kangmas Wiryamartana angentas pikulup mahargya putra putrinipun wonten ing kalenggahan dalu menika. Boten langkung Kangmas Wiryamartana angaturaken agening panuwun ingkang tanpa pepindhan dumateng

panjenengan sami awit sih kadamman panjenengan ingkang sampun **panjenengan** aturaken menika kala wau.

- (2) “Oalah, Ndhuk, **anakku bocah ayu**. Rikala isih cilik **sira** takgadhang-gadhang muga dadi wanita kang utama lan bisa diwengku dening priya kang utama. ...”
- (3) Para pinisepuh, sesepuh, langkung-langkung para pepundhen ingkang dahat kawula pepundhi, malebaripun dhumateng para tamu sinedhahan kakung dalasan putri ingkang winantu ing pakurmatan, Assalamu’alaikum wr. wb. Sasampunipun sami pinanggih wilujeng sinartan agenging raos panembah, mangga langkung rumiyin kawula dherekaken ngonjukaken puji dalasan syukur ing ngarsa Dalem Gusti Ingkang Maha Agung. Awit saking palilah saha keparengipun ing rahina menika **kita** saged makempal kanthi rahayu nir ing sambekala.

Data (1), (2), dan (3) tersebut merupakan penggalan wacana pada upacara pengantin adat Jawa. Kesenambungan topik dalam wacana tersebut dipertahankan dengan cara pronominalisasi. Topik sebagai hal yang sudah disebut dipertahankan penyebutannya dengan pronomina. Pada data (1) topiknya pengantin putri yang disebut dengan **para lenggah**. Topik itu (**para lenggah**) dijaga kesinambungannya dalam kalimat berikutnya dengan penggantian pronomina **panjenengan** yang tetap mengacu pada **para lenggah**. Hal ini tampak pada kalimat Boten langkung Kangmas Wiryamartana angaturaken agening panuwun ingkang tanpa pepindhan dumateng **panjenengan** sami awit sih kadamman panjenengan ingkang sampun **panjenengan** aturaken menika kala wau. Dengan cara itu topik

dalam wacana tersebut dapat dipertahankan kesinambungannya.

Pada data (2) terdapat topik **anakku bocah ayu** yang dalam kalimat berikutnya. Topik tersebut dipertahankan kesinambungannya dengan cara topik **anakku bocah ayu** diganti dengan pronomina **sira** dalam kalimat *Rikala isih cilik sira takgadhang-gadhang muga dadi wanita kang utama lan bisa diwengku dening priya kang utama*. Demikian pula untuk data (3), kesinambungan topiknya juga dipertahankan dengan pronominalisasi kata **kita**.

Pengulangan

Cara menciptakan kesinambungan topik dengan pengulangan ini dapat dilihat pada data berikut ini.

- (4) *Para hadi lenggah kakung sumawana putri ingkang tansah siniram tirtaning kadamman rehning ing ngriki kula ingkang kajibah dalah sinaraya hambuka wiwaraning tutur wenganing wicara dwaraning kandha, pinangka jejering pambiwara nuwun keparenga kula hangaturaken **urut reroncening tata upacara** ari kalenggahan menika ingkang sampun rinancang tuwin rinacik dening para kulawangsa ingkang tartamtu kewala kaheneraken wonten pahargyan prasaja ari kalenggahan menika. Hamung kewala sakderengipun kula hangaturaken **urut reroncening tata upacara** ari kalenggahan menika mugi sih paduka jumbuh kaliyan kuncaraning bangsa nuswantara ingkang linambaran anggering Pancasila.*
- (5) *Binarung swaraning pradangga munya angrangin, ana ganda arum ngebreki sajroning sasana pawiwahan, nulya kawuryan ana teja hangenguwung mawa praba. Lah ta tuhu menika **tejaning** penganten putri ingkang*

binayangkare mijil sangking tepas wangi arsa manjing sasana rinengga.

- (6) *Eloking wadana **sumunar** giyar-giyar pindha kencana binabat. **Sunaring** netra handamar kanginan.*

Penggalan wacana (5) s.d. (7) memperlihatkan kata atau frase yang diulang dalam beberapa bagian wacana. Pada (5) terdapat frase **urut reroncening tata upacara** yang diulang. Pengulangan ini berfungsi mempertahankan topik yang diutarakan dalam wacana tersebut. Hal tersebut juga terjadi dalam penggalan wacana (6) dan (7). Pada (6) terdapat kata **teja** dan pada (7) terdapat kata **sunar** yang fungsinya adalah mempertahankan kesinambungan topik.

Ekuivalensi Leksikal

Cara ini dilakukan dengan menyebut topik pada kalimat pertama dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalensi pada kalimat selanjutnya. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (7) *Kejawi sangking punika, sakparipurnaning pahargyan menika **kula sakrombongan** badhe nyuwun pamit, mugi-mugi Bapa besan sumrambahipun dhumateng para hadi lenggah kakung sumawana putri sedaya tansah kaparingan kawilujengan nir ing sambekala saha **kula sakkadang** tansah manggih raharja inggih saking ngriki dumugi wonten ing griya sowang-sowang.*
- (8) *“Oalah, Ndhuk, anakku bocah ayu, rikala isih cilik sira takgadhang-gadhang muga dadi wanita kang utama lan **bisa diwengku dening priya kang utama**. Jebul saiki wis **dadi kasunyatan**. Takbebadali ya Ndhuk ya muga-muga anggonmu lelumban ana ing samodraning bebrayan agung tansah*

*jinangkung dening Gusti Inkgang Akarya Jagad lan enggala pikantuk **pratima ingkang bisa tata jalma** ora liya **momongan** kena kanggo penyambung.”*

- (9) *Hambokbilih ingkang **kinarya adicara sampun samekta**, wekdal saha sasana kasumanggakaken dhumateng ingkang tinangganah menggah **kaleksananing sedy**a. Sumangga.*

Penggalan wacana (8) s.d. (10) memperlihatkan pemertahanan topik dengan cara ekuivalensi leksikal. Topik pada kalimat pertama disebut dengan konstituen yang secara leksikal berekuivalensi pada kalimat selanjutnya. Pada data (8) terdapat topik **kula sakrombongan** (*badhe nyuwun pamit*). Agar topik tersebut dapat dipertahankan kesinambungannya, maka pada kalimat berikutnya topik **kula sakrombongan** diubah/diparafrasekan dengan bentuk lain, yaitu menjadi **kula sakkadang**. Perubahan bentuk tersebut sama sekali tidak mengubah makna kalimat yang dimaksud karena semua bentuk itu tetap mengacu pada **kula sakrombongan** (*badhe nyuwun pamit*).

Pada penggalan wacana (9) terdapat frase **bisa diwengku dening priya kang utama**. Dalam kalimat berikutnya konstituen **bisa diwengku dening priya kang utama** secara leksikal berekuivalensi dengan **dadi kasunyatan**. Di samping itu, pada kalimat tersebut terdapat konstituen **pratima ingkang bisa tata jalma** yang secara ekuivalen sama dengan **momongan**.

Sementara pada data (10) terdapat frase **kinarya adicara sampun samekta** yang merupakan barang atau pelaku pada acara penganten dibawa keluar untuk didudukkan dipelaminan. Konstituen tersebut berekuivalen

dengan **kaleksananing sedy**a yaitu agar acara berjalan sesuai dengan rencana.

Pelesapan

Kesinambungan topik juga dapat diciptakan dengan cara pelesapan. Cara ini ditempuh dengan melepas topik yang sudah disebut. Hasil analisis dapat dilihat pada paparan berikut.

- (10) **Rawhipun panganten kakung** wonten madyaning pawiwahan kanthi kairing iramaning gendhing Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet Barang. Minangka sesepuh \emptyset kasalira panjenenganipun Bapak Hadi Suropto.

- (11) **Pasrahing putra panganten** kasalira panjenenganipun Bapak Hadi Sumanto. Minangka panganthi \emptyset kasalira panjenenganipun **Bapak Waluyo Harjono**. Jumenengipun \emptyset ingapit panjenenganipun Bapak Rohmat Alwi saha Bapak Hadi Sumarno.

- (12) **Sanggyaning para ingkang dahat kinurmatan**, tumapaking tata cara ing ari kalenggahan menika **putra panganten putri tumunten badhe kalenggahaken wonten telenging wisma pawiwahan agung**. Minangka panganthi kasalira panjenenganipun Ibu Dwijamartono saha Ibu Harnoatmojo keparenga samekta ing karya sawega ing gati. Wondene tumapaking tata cara \emptyset kanthi kairing wiramaning gendhing Ketawang Puspawarna.

Penggalan wacana (11) s.d. (13) memperlihatkan pelesapan topik pada kalimat berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kesinambungan topik dalam wacana itu. Pada penggalan wacana (11) konstituen **rawhipun panganten kakung** yang dilepas; penggalan

wacana (12) **panganten** dan **Bapak Waluyo Harjono** dilesapkan; penggalan wacana (13) konstituen **putra panganten putri tumunten badhe kalenggahaken wonten telenging wisma pawiwahan agung** dilesapkan pada kalimat berikutnya.

Cara Mengukur Kadar Kesenambungan Topik

Cara mengukur kadar kesinambungan topik ini dilakukan dengan jarak penyebutan, kebertahanan, interferensi, pelepasan konstituen, dan susunan beruntun.

Jarak Penyebutan

Kadar kesinambungan topik dapat diukur dengan melihat jarak penyebutan itu jauhnya satu klausa, dua klausa, tiga klausa (dan seterusnya) ke arah kiri.

(13) **Sang subamanggala** tuhu satunggaling priya ingkang pantes tinulad sinudarsana. Dhasar bagus warnane, mbranyak pasuryane, titi pangandikane, pana marang pamawasing keblat marang panembah. Wenang denucapna bujangga, panjenenganipun Bapak Darsa Mulyana.

(14) Wondene priyantun ingkang tinuding minangka sesulih, kinen ambabar lekas wekasing sedyo ing ratri kalenggahan menika amung ingkang kinabekten panjenenganipun **Bapak Yusak Hadilukita**. Dumateng panjenenganipun Bapak Wiryamartana keparenga jumeneng wonten sawingkingipun **Bapak Yusak Hadilukita** kinapit panjenenganipun Bapak Hadisumarna saha Bapak Hadimartana.

(15) Pasrahing putra pinanganten kula tampi kanthi suka renaning penggalih. Ing salajengipun sri putra penganten badhe

kapanggihaken kaliyan putra pinanganten putri inggih putra putrinipun **Bapak Wiryamartana**. Sakparipurnaning panampi putra pinanganten kapanggihaken saha awit panyuwunipun **Bapak Wiryamartana** sekalian, panjenengan kasumanggakaken pinarak lenggah saperlu angestreni saha paring berkah pangestu menggah dhauping putra pinanganten kekalih ngantos dumugi sakparipurnaning pawiwahan.

(16) **Para** pinisepuh, sesepuh, langkung-langkung para pepundhen ingkang dahat kawula pepundhi, malebaripun dhumateng para tamu sinedhahan kakung dalasan putri ingkang winantu ing pakurmatan, Assalamu'alaikum wr. wb. Sasampunipun sami pinanggih wilujeng sinartan agenging raos panembah, mangga langkung rumiyin kawula dherekaken ngonjukaken puji dalasan syukur ing ngarsa Dalem Gusti Ingkang Maha Agung. Awit saking palilah saha keparengipun ing rahina menika **kita** saged makempal kanthi rahayu nir ing sambekala.

Kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (14) dan (16) tinggi. Hal ini disebabkan oleh jarak penyebutan topik yang relatif pendek. Pada penggalan wacana (14), terdapat topik **sang subamanggala**. Konstituen itu disebut kembali kata ganti milik **e** yang hanya berjarak satu klausa dengan kata **sang subamanggala**. Dengan demikian kadar kesinambungan topik tersebut termasuk tinggi. Begitu juga dengan penggalan wacana (15). Pada penggalan wacana tersebut terdapat konstituen **Bapak Wiryamartana** sebagai topiknya.

Sebaliknya, penggalan wacana (16) mempunyai kadar kesinambungan topik yang

rendah karena jarak penyebutan antara topik yang jauh. Pada penggalan wacana (17) terdapat konstituen *Para pinisepuh, sesepuh, langkung-langkung para pepundhen ingkang dahat kawula pepundhi, malebaripun dhumateng para tamu sinedhahan kakung dalasan putri ingkang winantu ing pakurmatan* sebagai topik. Konstituen itu disebut kembali dengan jarak dua klausa ke arah kiri, sehingga kadar kesinambungan topiknya menjadi rendah.

Kebertahanan

Kadar kesinambungan topik juga bisa dengan kebertahanan. Yang dimaksud cara mengukur kadar kesinambungan topik dengan kebertahanan adalah dalam suatu wacana, ada topik yang hanya muncul satu kali, tetapi ada pula yang muncul di dalam dua buah klausa berturut-turut. Data yang dapat diamati seperti berikut ini.

- (17) **Sang subamanggala** tuhu satunggaling priya ingkang pantes tinulad sinudarsana. Dhasar bagus warnane, mbranyak pasuryane, titi pangandikane, pana marang pamawasing keblat marang panembah. Wenang denucapna bujangga, panjenenganipun Bapak Darsa Mulyana.
- (18) Pasrahing putra pinanganten kula tapi kanthi suka renaning penggalih. Ing salajengipun sri putra penganten badhe kapanggihaken kaliyan putra pinanganten putri inggih putra putrinipun **Bapak Wiryamartana**. Sakparipurnaning panampi putra pinanganten kapanggihaken saha awit panyuwunipun **Bapak Wiryamartana** sekaliyan, panjenengan kasumang-gakaken pinarak lenggah saperlu angestreni saha paring berkah pangestu menggah dhauping

putra pinanganten kekalih ngantos dumugi sakparipurnaning pawiwahan.

- (19) *Para pinisepuh, sesepuh, langkung-langkung para pepundhen ingkang dahat kawula pepundhi, malebaripun dhumateng para tamu sinedhahan kakung dalasan putri ingkang winantu ing pakurmatan, Assalamu'alaikum wr. wb. Sasampunipun sami pinanggih wilujeng sinartan agenging raos panembah, mangga langkung rumiyin kawula dherekaken ngonjukaken puji dalasan syukur ing ngarsa Dalem Gusti Inkang Maha Agung. Awit saking palilah saha keparengipun ing rahina menika **kita** saged makempal kanthi rahayu nir ing sambekala.*

Kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (17) lebih tinggi bila dibandingkan dengan penggalan wacana (18) dan (19). Hal ini disebabkan topik pada penggalan wacana (17) muncul/dipertahankan berkali-kali. Pada penggalan wacana (17) topik muncul tiga lima kali. Sebaliknya, kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (18) dan (19) rendah karena topik pada penggalan wacana tersebut kemunculannya lebih sedikit daripada penggalan wacana (17). Pada penggalan wacana (18) dan (19) topik hanya muncul/dipertahankan sebanyak satu kali.

Interferensi

Jumlah topik dalam suatu wacana juga dapat dipakai mengukur kadar kesinambungan topik. Apabila hanya terdapat satu topik dalam suatu wacana, kadar kesinambungan topik tinggi. Semakin banyak topik dalam suatu wacana, semakin rendah kesinambungan topik. Data yang dapat diamati :

- (20) *Paripurna upacara srah tinampen tumunten kalajengaken upacara **panggih**. **Panggihing** putra panganten kekalih kapratitisaken panjenenganipun Ibu Kus Alwi saha Ibu Hadimartono kanthi kairing iramaning gendhing Kodhok Ngorek kalajengaken Ketawang Larasmaya. Paripurna upacara **panggih** tumunten kalajengaken upacara pangabekten ingkang badhe kapratitisaken panjenenganipun Ibu Kus Alwi saha Ibu Hadimartono.*
- (21) *Para rawuh kakung saha putri, ing mriki kawula **kepatah** matur wonten ngarsanipun **Bapak** Wiryamartana pinangka kula kautus panjenenganipun **Bapak** Karsamiharja saking Borong, Jumantana saperlu masrahaken putra kakungipun dumateng **Bapak** Wiryamartana. Ha inggih menika, menika wekdal putra sampun dumugi ing mriki pramila kula pasrahaken dumateng **Bapak** Wiryamartana anggenipun ngijabaken kang putra mangke kula sumanggakaken. Sakderengipun, ha inggih, pangapunten, kala wau sampun dipunijabaken pramila menika mangke anggenipun manggihaken sri penganten kekalih inggih kula namung nyenyuwun mugu-mugu sageda wilujeng nir ing sambekala.*
- (22) *Kala wau **bidhal** saking Jumantana jam kalih dumugi ing mriki antawis jam tiga kanthi wilujeng nir ing sambekala. Lajeng sawetawis wekdal cumondhok wonten panggenanipun Bapak Rustam. Ha inggih, sakderengipun pangapunten bilih kula sakrombongan kepeksa **kirang trap sila** wonten panggenanipun Bapak Rustam amargi ha inggih putra-putra ingkang dereng dumugi ing penggalhipun, pramila nyuwun pangapunten.*

Pada penggalan wacana (20) s.d. (22) terdapat perbedaan jumlah topik, yaitu antara penggalan wacana (20) di satu pihak dengan penggalan wacana (21) dan (22) di pihak yang lain. Pada penggalan wacana (20) terdapat satu topik yang kemudian disebut kembali pada kalimat berikutnya atau dengan kata lain dalam penggalan wacana tersebut hanya membicarakan satu topik, sedangkan pada penggalan wacana (21) dan (22) terdapat lebih dari satu topik. Pada penggalan wacana (22) misalnya, terdapat dua topik sekaligus, yaitu **bidhal**, **cumondhok** dan **kirang trap sila**, sehingga kadar kesinambungan topiknya menjadi rendah.

Pelesapan Konstituen

Cara mengukur kadar kesinambungan topik juga dapat dilakukan dengan pelesapan konstituen di dalam suatu wacana. Dalam cara ini dikatakan bahwa pelesapan konstituen atau anaforis nol (*zero anaphoric*) dimungkinkan jika kadar kesinambungan topik tinggi sekali (Purwo dalam Baryadi 2002:66). Data yang dapat diamati :

- (23) *Pasrahing putra **panganten** kasalira panjenenganipun Bapak Hadi Sumanto. Minangka panganthi \emptyset kasalira panjenenganipun **Bapak Waluyo Harjono**. Jumenengipun \emptyset ingapit panjenenganipun Bapak Rohmat Alwi saha Bapak Hadi Sumarno.*
- (24) ***Rawuhipun panganten kakung** wonten madyaning pawiwahan kanthi kairing iramaning gendhing Ladrang Wilujeng Laras Pelog Pathet Barang. Minangka sesepuh \emptyset kasalira panjenenganipun Bapak Hadi Suropto.*
- (25) *Sanggyaning para ingkang dahat kinurmatan, tumapaking tata cara ing ari kalenggahan*

menika **putra panganten putri tumunten badhe kalenggahaken wonten telenging wisma pawiwahan agung**. Minangka panganthi kasalira panjenenganipun Ibu Dwijamartono saha Ibu Harnoatmojo keparenga samekta ing karya sawega ing gati. Wondene tumapaking tata cara \emptyset kanthi kairing wiramaning gendhing Ketawang Puspawarna.

Kadar kesinambungan topik pada penggalan wacana (23) s.d. (25) sangat tinggi karena sesuai dengan teorinya pelepasan konstituen atau anaforis nol (*zero anaphoric*) dimungkinkan jika kadar kesinambungan topik tinggi sekali. Pada penggalan wacana (23) s.d. (25) terdapat konstituen yang dihapuskan pada kalimat berikutnya, yaitu konstituen **panganten, Bapak Waluyo Harjono, rawhipun panganten kakung** dan **putra panganten putri tumunten badhe kalenggahaken wonten telenging wisma pawiwahan agung**.

Susunan Beruntun

Yang dimaksud dengan susunan beruntun adalah suatu kalimat dalam wacana yang berpola subjek-predikat (dalam hal ini predikat diisi oleh kategori verba) atau yang sering disebut dengan susunan SV dan predikat-subjek (dalam hal ini predikat diisi oleh kategori verba) atau yang sering disebut dengan susunan VS. Susunan SV digunakan jika tingkat kesinambungan topik lebih rendah dan susunan VS dipakai jika tingkat kesinambungan topik lebih tinggi.

(26) *Paripurna upacara pariwisata wursita tumunten kalajengaken upacara kirab. Pamapaging kirab sinuba ungeling gendhing Ayak-ayakan Slendro Manyura. Tumapaking kirab kanthi kabiwadha iramaning gendhing Ibu Pertiwi.*

(27) *Sarwa mabyor busanane risang panganten kekalih, dhasar pangageman kang sarwa kembar mengku karsa kalamun kembar ing jaba lan jerone pindhaning curiga lan warangkane, sesotya lan embanane; ya sinebut dwi karsa kang wus manunggal. Manunggaling sedya, sedya kang utami, utami menggahing bebrayan agung.*

(28) *Sedheng dedege, sembada geng sarira agung inggih menika ta temanten kakung. Endah edi pepaese lah ta menika temanten putri.*

Kadar kesinambungan topik penggalan wacana (26) ternyata lebih rendah bila dibandingkan dengan penggalan wacana (27) dan (28). Hal ini bisa terjadi karena topik pada penggalan wacana (26) bersusunan SV, sedangkan penggalan wacana (27) dan (28) disusun dengan pola VS. Topik pada penggalan wacana (26) yaitu **kirab**. Pada klausa berikutnya disebut dengan **pamapaging kirab** dan **tumapaking kirab** yang mempunyai susunan SV, maksudnya S (subjek) ditempati oleh konstituen **pamapaging kirab** sebagai S yang disusul *sinuba ungeling gendhing Ayak-ayakan Slendro Manyura* sebagai V dan **tumapaking kirab** sebagai S yang disusul *kanthi kabiwadha iramaning gendhing Ibu Pertiwi* sebagai V.

Sementara itu, susunan VS (verba yang lazim menempati predikat dan subjek) dipakai sebagai pola klausa dalam penggalan wacana (27) dan (28). Kalau diperhatikan klausa **sarwa mabyor busanane risang panganten kekalih** (27), *sedheng dedege, sembada geng sarira agung inggih menika ta temanten kakung, endah edi pepaese lah ta menika temanten putri* merupakan klausa yang berpola PS (predikat-subjek).

PENUTUP

Wacana memiliki kedudukan yang penting dalam proses komunikasi. Hal ini berkaitan dengan perannya memperlancar proses komunikasi. Oleh karena kedudukannya itu, topik selalu diacu dan dipertahankan oleh kalimat-kalimat dalam wacana, sehingga menimbulkan apa yang disebut kesinambungan topik. Kesinambungan topik ini dapat ditempuh dalam dua cara, yaitu (1) cara menciptakan kesinambungan topik dalam wacana yang meliputi pronominalisasi, pengulangan, ekuivalensi leksikal, dan pelesapan dan (2) cara mengukur kadar kesinambungan topik yang meliputi jarak penyebutan, kebertahanan, interferensi, pelesapan, dan susunan beruntun. Demikian juga dalam wacana *pranatacara*. Kedua hal tersebut ternyata juga diupayakan oleh seorang *panatacara*.

Hasil penelitian ini belum menjawab secara tuntas permasalahan topik dalam wacana komunikasi berbahasa Jawa penelitian ini hanya memfokuskan pada kesinambungan topik wacana *pranatacara*. Masih banyak permasalahan yang belum tergalikan berkaitan dengan topik wacana. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lain yang lebih mendalam. Penelitian yang diharapkan bisa menjawab permasalahan topik dalam wacana, baik di media cetak maupun media elektronik. Penulis menyarankan perlunya penelitian tentang topik dari permasalahan yang berbeda, misalnya tentang bentuk dan jenis topik.

DAFTAR PUSTAKA ACUAN

Alwi, Hasan, Soenjono Dardjowidjojo, Hans Lapoliwa, Anton M. Moeliono (eds).1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Baryadi, I Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Terj. I. Sutikno. Jakarta : Gramedia.

Herawati. 2007. *Wacana Humor dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Hoed, B.H. 1994. "Wacana, Teks, dan Kalimat" dalam Liberty P. Sihombing dkk (eds). *Bahasawan Cendekia Seuntai Karangan untuk Anton M. Moeliono*. Jakarta : PT Internusa.

Kartomihardjo, Soeseno.1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *PELLBA 6*. Yogyakarta : Kanisius, hal. 3-14.

Leech, Geoffrey. 1977. *Semantics*. Great Britain : Hazeil Watson and Viney Ltd.

Marcellino, M. 1993. "Analisis Percakapan (*Conversation Analysis*): Telaah Tanya-Jawab Di Meja Hijau" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.). *PELLBA 6*. Yogyakarta : Kanisius, hal. 59-72.

Nardiati, Sri, P. Ari Subagyo, dan Laginem. 2008. *Wacana Literer dalam Bahasa Jawa: Kajian Struktur Wacana Cerkak*. Ygyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2007. *Wacana Deskripsi Tempat dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Setiyanto, Edi. 2006. *Pasangan Tutur dalam Wacana Dialog Bahasa Jawa*. Ygyakarta: Jentera Intermedia.

Subrata. 1997. "Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Media Massa : Pendekatan Empiris"

dalam Sudaryanto dan Sulisty (eds.) *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang : Citra Almamater, hal. 65-75.

Subroto, D. Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.

Sukesti, Ratu, Syamsul Arifin, Sri Nardiati, dan Umar Sidik. 2006. *Wacana Religius dalam Bahasa Jawa: Studi Kasus pada Wacana Khotbah Jumat*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Sumadi. 1998. "Bentuk dan Jenis Topik dalam Wacana Narasi Bahasa Jawa" dalam *Widyaparwa Nomor 50*, Maret 1998. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.

Wijana. 1997. "Wacana Berita Provokatif: Sebuah Pendekatan Pragmatik", dalam Sudaryanto dan Sulisty (eds.). *Ragam Bahasa Jurnalistik dan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Semarang : Citra Almamater.
